

**KETELADANAN ORANG TUA DAN PENGARUHNYA TERHADAP
SIKAP DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN ANAK DI LINGKUNGAN
RUMAH TANGGA DI DESA PITULUA KEC.LASUSUA
KAB.KOLAKA UTARA**



IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

**KETELADANAN ORANG TUA DAN PENGARUHNYA TERHADAP
SIKAP DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN ANAK DI LINGKUNGAN
RUMAH TANGGA DI DESA PITULUA KEC.LASUSUA
KAB.KOLAKA UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh

JUNAEDAH

NIM. 07.16.2.0996

Di bawah bimbingan:

IAIN PALOPO
1. *Drs. Masmuddin, M.Ag.*
2. *Dra. Baderiah, M.Ag.*

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**



IAIN PALOPO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul “KETELADANAN ORANG TUA DAN PENGARUHNYA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN ANAK DI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA DESA PITULUA KECAMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA”

Yang ditulis oleh:

Nama : Junaedah
NIM : 07,16,2,0996
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munagasyah. Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 11 Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs.Masmuddin, M.Ag,
NIP. 196003181987031004

Dra.Baderiah, M.Ag.
NIP. 19700301200032003

IAIN PALOPO

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Junaedah
NIM : 07,16,2,0996
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 11 Desember 2011
Yang membuat pernyataan,

Junaedah
NIM. 07,16,2,0996

IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala Puji bagi Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Selawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. berikut para keluarga dan sahabatnya.

Dalam proses penyusunan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

١. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum., selaku ketua STAIN Palopo beserta para pembantu ketua (PK) I, II dan III, STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

٢. Prof. Dr. H.M.Said Mahmud, Lc., MA., selaku ketua STAIN Palopo periode ٢٠٠٦-٢٠١٠ yang memberikan banyak fasilitas dan membantu penulis selama periode kepemimpinannya.

٣. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs.Hasri, MA., dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah Drs. Nurdin K., M.Pd., yang banyak membantu penulis di dalam penyelesaian studi.

٤. Dra.St.Marwiyah selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam dan seluruh staf yang telah membantu selama penulis menempuh studi di STAIN Palopo.

٥. Drs.Masmuddin, M.Ag., pembimbing I dan Dra.Baderiah, M.Ag. selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing,

mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

٦. Para dosen dan staf administrasi STAIN Palopo yang telah membina dan banyak membantu selama penulis menempuh studi.

٧. Kepala Perpustakaan STAIN di Palopo beserta stafnya yang telah banyak meluangkan waktunya, rela melayani dan memberikan bantuan kepada penyusun dalam rangka pengumpulan data.

٨. Kedua orang tua tercinta Ayahanda M.Dg.Sija, dan ibunda T.Dg.Ngasseng yang telah bersusah payah mendidik dan mengasuh dengan penuh kasih sayang disertai pengorbanan moral dan material, lahir dan batin.

٩. Kepada suami tercinta Saharuddin Dg.Lira dan ananda Muh.Nurilhsan Waliyullah, Muh.Ikram dan Annisa Mulia Sahli, yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi, dan selalu menjadi *spirit* di dalam kehidupan.

١٠. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang penyusun tidak sempat menyebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan mendapat balasan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt.

IAIN PALOPO Palopo, ١١ Desember ٢٠١١ M

Penyusun

ABSTRAK

Junaedah, 2011. Keteladanan Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan Anak di Lingkungan Rumah Tangga Desa Pitulua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs.Masmuddin, M.Ag., pembimbing (II) Dra.Baderiah, M.Ag..

Kata Kunci: Keteladanan, orang tua, pendidikan, perilaku keagamaan

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang membahas tentang Keteladanan Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan Anak di Lingkungan Rumah Tangga Desa Pitulua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. Permasalahan dalam skripsi ini adalah Bagaimana Keteladanan Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan Anak di Lingkungan Rumah Tangga Desa Pitulua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara.

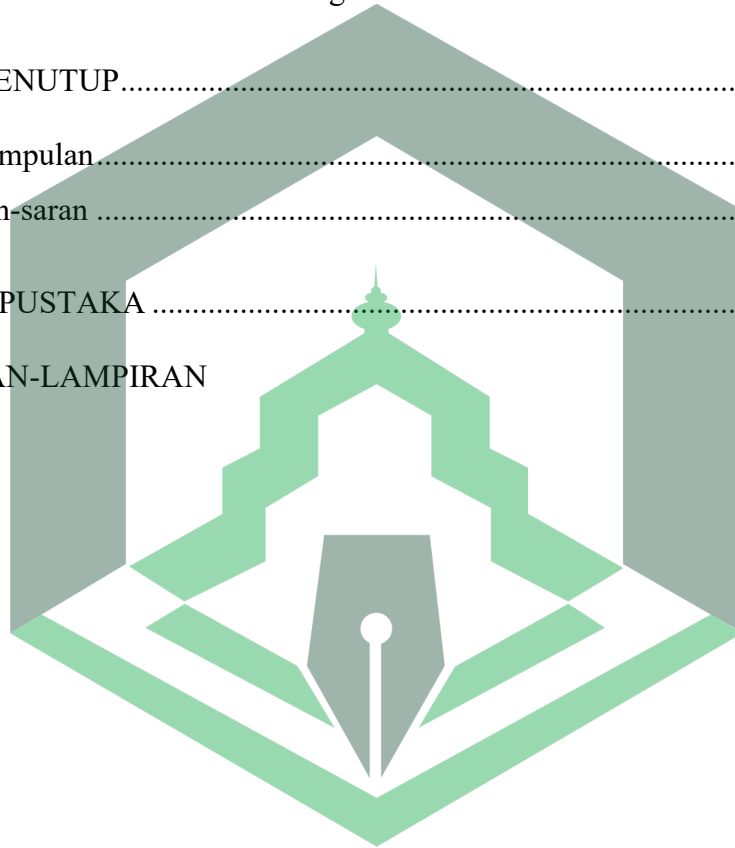
Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode pengumpulan data yang di dalamnya meliputi angket, wawancara dan dokumentasi. Untuk pengolahan data digunakan teknik induktif dari khusus ke umum, metode deduktif dari umum ke khusus serta metode komparatif yakni membandingkan antara keduanya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pitulua secara terpadu telah menerapkan model pendidikan Islami dalam kehidupan rumah tangga dan mencerminkan masyarakat yang Islami. Dalam hal pembinaan agama terhadap anak di Desa Pitulua, maka masyarakat Desa Pitulua cukup memahami bahwa mereka sebagai orang tua berkewajiban untuk mendidik dan membina aspek keagamaan anak. Hal tersebut dapat dilihat dari usaha para orang tua di dalam membina aspek-aspek akhlak pada anak-anak di rumah tangga, seperti membina kejujuran, melatih melaksanakan ibadah, berperilaku dan berakhlak baik pada orang lain dan sebagainya. Semuanya tercermin dari pendidikan yang ditekankan oleh para orang tua di dalam kehidupan rumah tangga. Pengaruh pelaksanaan pendidikan Islam memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan anak, dan dalam jangka panjang akan memberikan efek bagi kehidupan anak dan generasi muda di desa Pitulua, di masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Permasalahan.....	5
C. Hipotesis.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Eksistensi Lingkungan Keluarga.....	11
B. Kedudukan Orang tua sebagai Pendidik dalam Keluarga.....	11
C. Tanggung jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak.....	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Variabel Penelitian.....	31
C. Populasi dan Sampel.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Analisis Data.....	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A.Selayang Pandang Desa Pitulua Kabupaten Kolaka Utara.....	30
B. Hasil penelitian	37
C. Analisis Hasil Penelitian.....	40
D. Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Desa Pitulua	52
BAB V. PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran-saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap pendidikan dalam arti yang sempit, tetapi pendidikan dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam semua aspek kehidupan anak. Mengapa demikian? Hal tersebut disebabkan oleh adanya tanggung jawab orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan Rumah Tangga.¹ Dengan demikian, keluarga mempunyai fungsi-fungsi yang begitu luas.

Begitu pentingnya lingkungan keluarga bagi awal kehidupan seorang anak, maka orang tua sebagai penanggung jawab memegang peranan penting dalam mengikuti setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.²

Lingkungan keluarga yang menjadi tempat mengadu segala kebutuhan, serta pengaruh tekanan kejiwaan dalam diri anak. Tekanan-tekanan itu kadang-kadang muncul sebagai akibat dari interaksi terhadap lingkungan pergaulannya.

Perkembangan global yang sedemikian pesat telah memaksa manusia untuk mencari solusi atas berbagai persoalan yang timbul di dalamnya. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang sedemikian penuh tantangan, menyebabkan banyak orang tua

¹ Al-Rasyidin dan H. Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2009), h. 41

² Muhammad Sayyid M. Az-Zabalawy, *Pendidikan Anak antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Cet.I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 121

yang sangat khawatir terhadap perkembangan anak-anak mereka. Satu-satunya cara untuk membentengi anak dari arus perkembangan global yang negatif adalah melalui pendidikan. Para ahli sepakat bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Di dalam lingkungan keluarga seorang anak mendapatkan pendidikan awal, sebagai basis pertama pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan fungsi-fungsi jiwanya. Keluarga adalah institusi pendidikan yang pertama-tama dikenal oleh seorang anak.

Anak adalah sosok manusia yang mempunyai kebutuhan dan keinginan sendiri. Namun, keinginan anak kadang berbenturan dengan norma-norma yang ada, baik itu norma agama maupun norma adat kesusilaan.

Diakui bahwa seorang anak sebelum memasuki dunia pendidikan sekolah, ia telah memiliki pengalaman tentang kehidupan sekitarnya, khususnya selama masa-masa bersama dengan orang tuanya di dalam lingkungan keluarga.

Secara psikologis, pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, juga dapat dipengaruhi oleh apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan dari semua sistem pergaulan yang berlangsung di dalam keluarga. Karena itu, sistem pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga semestinya dimantapkan sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung dengan mantap pula.

Dalam teori pendidikan dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, dapat menyelesaikan persoalan hidup,

sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan urumnya.

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup dan buaian sampai liang lahat. Konsep pendidikan manusia sepanjang usia ini jelas mengakui dan diwajibkannya melaksanakan pendidikan dan bimbingan dalam keluarga, di mana anak lahir dan dibesarkan.

Bimbingan dan pembinaan anak dalam keluarga adalah merupakan awal dari usaha untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang bertakwa, terampil dan cerdas,. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar yang akan menjadi pondasi penyangga pendidikan anak berikutnya.

Oleh karena itu membimbing dan mendidik anak adalah merupakan kewajiban setiap orang tua, berdakwah dan mengajar manusia ke jalan Allah adalah kewajiban setiap muslim jika kita diwajibkan mendakwai orang lain, maka mendakwai keluarga termasuk anak tentulah lebih utama.

Apabila dalam lingkungan keluarga khususnya orang tua di rumah tidak memperhatikan pendidikan moralitas pada anak-anaknya, bahkan pendidikan Islam itu seringkali diabaikan dan tidak menjadi fokus perhatian oleh setiap orang tua maka hal ini akan melahirkan generasi-generasi perusak di kemudian hari.

Sikap cuek orang tua, sikap serba boleh pada anak, dan pemanjaan yang berlebihan merupakan bukti konkrit dari pendidikan modem. Menurut Sbuck, pendidikan seperti ini adalah pendidikan salah kaprah, di mana anak dilatih untuk tidak terdidik.

Apa yang terjadi, tampaknya fenomena pendidikan seperti ini dapat kita kaitkan dengan akibat-akibat yang dihasilkan oleh kejahatan moderen seperti penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, perampokan, pembunuhan dan perilaku penyimpangan seksual lainnya seperti juga yang telah dilakukan oleh sebagian besar pelajar kita yang bersifat merusak, mulai dari perilaku perzinaan yang dilakukan oleh beberapa oknum pelajar, perkelahian antar pelajar, bahkan sudah sampai pada tahap perampokan dan pembunuhan.

Hal ini menjadi tantangan besar dan tanggung jawab penuh para pendidik khususnya orang tua di rumah. Seorang pendidik yang gagal dalam membina generasi mudanya dari sisi akhlak dan kapabilitasnya maka akan menjadi perusak di kemudian hari. Menurut Sudarwan Danim, keluarga mengambil peran penting dalam kerangka pendidikan bagi anak muda, khususnya anak-anak pada keluarga inti.⁷

Pemerintah telah menyiapkan sarana dan fasilitas yang diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan tetapi perlu ditegaskan lagi bahwa tugas mengagamakan generasi Islam tidak akan pernah berhasil dan mencapai sasaran sebagaimana yang telah kita harapkan tanpa adanya partisipasi dari pihak orang tua.

Tanggung jawab pendidikan moral berada pada pundak orang tua, bukan sekolah dan bukan pula pesantren meskipun tidak bisa dinafikan bahwa lembaga-lembaga pendidikan yang lain juga mampu memberikan pengaruh atas perkembangan pertumbuhan anak. Lembaga pendidikan hanyalah membantu dan

⁷Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 111

memfasilitasi.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan bagaimana pola orang tua terhadap pembinaan pendidikan agama pada anak di dalam upaya peningkatan pengamalan ajaran agama pada anak di Kecamatan Lasusua, dengan harapan bahwa melalui pola pembinaan yang tepat dapat menjadikan anak di kecamatan Lasusua terhindar dari berbagai bahaya polarisasi budaya luar yang tidak cocok dengan ajaran agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengajukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan lingkungan keluarga di Desa Pitulua Kec.Lasusua Kolaka Utara?
2. Bagaimana pola pembinaan agama yang dilaksanakan di lingkungan keluarga di Desa Pitulua Kecamatan Lasusua?
3. Bagaimana pengaruh pelaksanaan pendidikan agama yang dilaksanakan di lingkungan keluarga terhadap anak di Desa Pitulua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara?

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang dikemukakan. Namun kebenaran hipotesis harus dibuktikan melalui penelitian yang

lebih lanjut. Di dalam penelitian ini, penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Keadaan lingkungan keluarga di Kecamatan Lasusua masih membutuhkan pembinaan yang lebih intensif sehingga melalui pembinaan tersebut akan lebih mencerminkan sebagai suatu keluarga islami.

2. Pola pembinaan pendidikan agama yang dilaksanakan di Desa Pitulua Kecamatan Lasusua dewasa ini belum nampak sebagai pola yang intensif, sehingga dibutuhkan pendekatan untuk menanamkan pola pembinaan yang lebih baik.

3. Jika pendidikan agama dilaksanakan dengan baik dan pola pembinaan pendidikan agama ditingkatkan maka akan berpengaruh positif dan akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Desa Pitulua Kecamatan Lasusua.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan

Dalam penelitian ini, tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui bagaimana keadaan lingkungan keluarga di Kecamatan Lasusua

b. Untuk mengetahui pola pembinaan agama yang dilaksanakan di lingkungan keluarga di Desa Pitulua Kecamatan Lasusua

c. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pelaksanaan pendidikan agama yang dilaksanakan di lingkungan rumah tangga terhadap pengamalan ajaran agama anak di Desa Pitulua Kecamatan Lasusua.

E. Kegunaan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini akan digunakan sebagai berikut:

1. Menjadi bahan kajian dan informasi bagi para warga masyarakat di Desa Pitulua Kecamatan Lasusua, tentang pola pembinaan agama yang selama telah dilaksanakan
2. Menjadi bahan kajian bagi pemerintah di dalam upaya membangun masyarakat yang lebih baik melalui pemberdayaan lingkungan keluarga secara maksimal
3. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.



IAIN PALOPO

KOMPOSISI BAB

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Permasalahan
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Eksistensi Lingkungan Keluarga
- B. Kedudukan Orang tua sebagai Pendidik dalam Keluarga
- C. Tanggung jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Variabel Penelitian
- C. Definisi Operasional Variabel
- D. Populasi dan Sampel
- E. Prosedur Penelitian
- F. Instrumen Penelitian
- G. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Selayang Pandang Masyarakat Kecamatan Lasusua Kolaka Utara
- B. Pola pembinaan agama yang dilaksanakan di lingkungan keluarga di Kecamatan Lasusua
- C. Pengaruh pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga terhadap anak di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Eksistensi Lingkungan Keluarga

Dalam ajaran Agama Islam, setiap anak yang lahir membawa potensi (fitrah), yaitu fitrah untuk beragama. Agar potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, maka sangat tergantung pada lingkungan mampu mempengaruhi dan mengarahkannya. Dalam kaitan ini, akan dibahas bagaimana eksistensi lingkungan keluarga dalam mengarahkan anak ke arah kepribadian yang sesuai dengan fitrah beragama yang telah ada dan melekat padanya. Dalam kaitan itu pula, orang tua merupakan tokoh sentral dalam keluarga yang paling bertanggung jawab terhadap hal tersebut.

Hasan Langgulung, mengemukakan :

Keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat, dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebahagian besarnya bersifat hubungan-hubungan yang langsung. Di situlah berkembang individu dan di situlah terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan, dan melalui interaksi dengannya dia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi, dan sikapnya dalam hidup, dan dengan itu pula ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.¹

Penjelasan yang dikemukakan Hasan Langgulung di atas, dapat dipahami bahwa keluarga merupakan institusi awal dalam menggodok para anggota keluarga

¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna: 1987), h.347.

dalam melakukan interaksi dan sosialisasi serta memberikan pengalaman tentang kehidupan yang lebih luas. Selain itu, dapat dipahami pula bahwa keluarga adalah bagian pertama dalam tatanan kehidupan masyarakat, serta merupakan lembaga (institusi pertama) yang di dalamnya terjadi proses interaksi secara langsung antara orang tua dengan anak, dan dengan proses interaksi itu dibentuk suatu kehidupan yang harmonis.

Seperti telah dipahami bahwa proses terbentuknya keluarga dalam ajaran agama Islam, diawali dari akad nikah yang sah antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk suatu persekutuan hidup. Dari persekutuan hidup itulah kemudian mereka dikaruniai anak.

Dengan demikian, keluarga dalam pengertian yang sempit adalah suatu unit sosial yang minimal terdiri atas seorang suami dan seorang isteri, di antara keduanya saling merasa tenteram menurut norma agama dan norma masyarakat. Jika Suami dan isteri merupakan unsur pertama dan kedua dalam kehidupan rumah tangga, kehadiran anak sebagai buah dari perkawinan merupakan unsur ketiga yang dapat menambah kokoh kehidupan keluarga.

Dari ketiga unsur utama dalam keluarga seperti yang telah disebutkan di atas, (suami, isteri dan anak), masing-masing mempunyai peranan penting dan memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dalam membina dan menegakkan satu keluarga. Sehingga jika salah satu unsur tidak ada, akan sangat berpotensi menimbulkan kegoncangan di dalam keluarga.

Dalam dunia pendidikan, diketahui bahwa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu lingkungan dan pembawaan. Faktor pembawaan merupakan potensi dasar yang dibawa oleh seorang anak sejak lahir sedangkan faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar diri anak yang memberikan pengaruh (baik dan buruk) terhadap perkembangan anak.

Untuk menghindarkan anak dari pengaruh buruk lingkungan, maka eksistensi lingkungan keluarga menjadi sangat sentral, dalam arti bahwa baik buruknya perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Amir dan Indrakusuma, mengemukakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan.¹

Pendapat di atas, dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama bagi seorang anak dalam menjalani proses interaksi dan beradaptasi dengan alam nyata. Melalui proses interaksi dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan memperoleh ciri-ciri dasar bagi kepribadiannya, mebuat dasar-dasar akhlaknya, dasar-dasar kehidupan kemasyarakatannya serta dasar pengembangan keterampilan dan kecerdasannya.

Selain itu, lingkungan keluarga bukan hanya penting bagi seorang anak, melainkan juga kepada masyarakat sehingga masyarakat menganggapnya sebagai

¹Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 109.

suatu institusi sosial utama, yang mampu mempersiapkan kader generasi bermental sosial, mandiri, berbudaya, dan lain-lain.

B. Kedudukan Orang tua sebagai Pendidik dalam Keluarga

Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang memberikan pengaruh awal atas pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, lingkungan keluarga juga disebut sebagai institusi sosial pertama yang memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak.

Keluarga yang terdiri atas kedua orang tua dan anak-anaknya, sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak, karena pendidikan dalam rangka perkembangan anak-anak dimulai dari lingkungan keluarga. Karena itu, orang tua memiliki urgensi yang sangat besar terhadap perkembangan anak, khususnya pengembangan kepribadian anak.

Kepribadian seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan pertamanya. Dalam hal ini, adalah pengaruh ayah dan ibunya. Sebab itu, jarang seorang anak memiliki kepribadian yang berbeda dari kepribadian ayah dan ibunya. Jika anak senantiasa dididik dengan sifat orang tuanya yang keras dan emosional, ia akan dewasa dengan membawa kepribadian seperti itu juga. Demikian sifat itu akan diwarisi secara turun temurun oleh anak cucunya.

Di kalangan para ahli terdapat perbedaan pendapat/pandangan berdasarkan sudut peninjauannya masing-masing. Perbedaan sudut pandang tersebut lebih disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang serta perbedaan di dalam

memahami batasan periodisasi usia biologis itu sendiri. Namun demikian, di sini periodisasi tersebut dapat digolongkan pada dua bagian, yaitu: periodisasi berdasarkan segi biologis dan periodisasi berdasarkan segi pedagogis. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

١. Periodisasi berdasar pada segi biologis

Menurut Aristoteles yang dikutip Agus Sujanto menggambarkan perkembangan anak sejak ia di lahirkan sampai dewasa dalam tiga periode, yaitu:

٠,٠ - ٧,٠ masa anak kecil, masa bermain

٧,٠ - ١٤,٠ masa anak, masa belajar, dan

١٤,٠ - ٢١ masa puberitas, menuju dewasa.^٢

Di dalam QS. al-Mukmin (٤٠) : ٦٧

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ
 طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِيَكونُوا شِيوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَقَّى مِنْ
 قَبْلٍ وَيَلْبَغُوا أَجْلاً مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

IAIN PALOPO

Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes, air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada

^٢ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. V; Jakarta: Aksara Baru, ١٩٨٦), h. ٥٩

yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya).^۷

Ayat tersebut menggambarkan fase-fase pertumbuhan dan perkembangan manusia secara biologis yang berlangsung sebagai berikut:

- a. Masa dalam kandungan atau embrio, yaitu mulai saat terjadinya union antara sperma pria dan ovum perempuan, kemudian segumpal darah dan segumpal daging.
- b. Masa anak-anak, yaitu sejak anak dilahirkan atau masa vital (bayi) sampai masa bermain.
- c. Masa remaja, yaitu masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja.
- d. Masa dewasa atau masa tua, yaitu masa puncak pertumbuhan tersebut.
- e. Masa senium/tua.

۷. Periodisasi berdasar pada segi paedagogis

Menurut pandangan Islam bahwa periodisasi perkembangan manusia secara paedagogis, adalah:

- a. Fase dalam kandungan ibu

Firman Allah dalam QS. al-A'raf (۷) : ۱۷۲



^۷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Cet. I; Semarang: PT. Toha Putra, ۱۹۹۸), h. ۷۸۶



Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁴

Dalam ayat tersebut di atas, Ahmad Mustafa Al-Maraghi menafsirkan bahwa Allah mempersaksikan tiap-tiap orang dari anak manusia itu, yang lahir generasi demi generasi atas diri mereka sendiri, tentang apa yang Allah taruh dalam naluri dan bakat mereka.⁵

Ayat tersebut juga menunjukkan terjadinya pertumbuhan naluri terhadap anak kandung ibunya, yang kelak dibawa ketika lahir menuju pertumbuhan seluruh perwatakannya dengan bantuan faktor lingkungan.

b. Fase umur 0 – 7 tahun, adalah masa pendidikan secara pembiasaan terhadap hal-hal yang baik, justru itu untuk menjaga kesucian jasmani dan rohani anak, maka disembelikan aqiqah, digunting rambutnya, dan diberi nama.⁶

⁴ *Ibid.*, h. 200.

⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 9, (Cet.I; Semarang: Toha Putra, 1987), h. 190.

⁶ H.M.Djumransah dan Abd.Malik K. *Pendidikan Islam: Mengali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, (Cet.I, Malang: UIN Malang Press, 2007), h.90.

c. Fase untuk menenangkan jiwa anak, yaitu melatih dan menyuruh untuk mendirikan shalat sejak berumur ^y – 10 tahun.^y

d. Fase untuk mengendalikan sensitifitas seksual anak, yaitu orang tua memisahkan tempat tidur antara anak lain jenis dan tempat tidur orang tua, mengingat pada masa tersebut, anak mempunyai watak dan kecenderungan untuk meniru perbuatan orang lain, terutama perbuatan orang tuanya. Fase tersebut berlangsung sejak berumur 11 tahun dan seterusnya.

Dengan demikian, setiap pengalaman yang dilalui oleh anak dalam lingkungan keluarga, baik melalui pendengaran, tingkah laku, penglihatan, pembinaan, dan sebagainya akan menjadi bagian dari pribadinya yang akan kelak tumbuh, sehingga apabila kedua orang tua anak tersebut berjiwa agama Islam secara konsekuen, maka pengalaman anak yang menjadi bagian dari pembentukan pribadinya itu mempunyai unsur-unsur agama pula.

Ibrahim Amini mengatakan bahwa:

Seorang anak lebih memperhatikan perbuatan-perbuatan orang tuanya dari pada kata-kata mereka. Karena itu, bagi kita yang memikirkan dengan serius untuk membersarkan anak-anak yang jujur dan baik, harus mengoreksi diri sendiri terlebih dahulu. Inilah satu-satunya mendidik anak-anak supaya berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.[^]

Penjelasan Ibrahim Amini menunjukkan urgensi pendidikan dari para orang tua agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Syaikh Abdul Hamid

^y *Ibid*, h. 91

[^] Ibrahim Amini, *Bimbingan Islam untuk Kehidupan Suami Istri*, (Cet. XVII; Bandung: Al-Bayan, 2002), h. 121.

mengatakan bahwa "orang tua harus menjadi panutan atau contoh bagi anak-anaknya, karena itu pengaruh pendidikan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak-anaknya sangat kuat."³

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pembentukan kepribadian seorang anak ditentukan oleh kepribadian orang tuanya, orang tua yang tidak jujur tidak dapat membesarkan anak yang jujur walaupun dengan mengajarnya al-Qur'an dan Hadits. Kecerobohan dalam tanggung jawab mereka akan dipertanyakan di hari pengadilan nanti.

C. Tanggung jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses perbuatan, cara mendidik.

Adapun pendapat lain dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam bukunya *Ilmu Pendidikan*, bahwa "pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik".⁴

Pendidikan berasal dari kata "didik" lalu kata ini mendapat awalan "me" menjadi "mendidik" artinya memelihara dan memberi latihan.⁵ Bilamana

³Syaikh Abdul Hamid Jasim Al-Bilali, *Seni Mendidik Anak*, (Cet. I; Jakarta: Al-Fitishom, 2000), h. 67.

⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. 11; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 21

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet VI,

pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik (Oasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab usaha pendidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.¹⁷

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pengajaran yang dilakukan secara sadar dan terus menerus dalam rangka mendewasakan manusia sehingga mereka dapat bertanggung jawabkan perbuatannya.

Adapun moral berasal dari kata "*mores*" yang berarti adat kebiasaan. Moral adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum masyarakat yang baik dan wajar. Moral dan etika memiliki kesamaan dalam hal baik dan buruk. Bedanya etika bersifat teoritis sedangkan moral lebih bersifat praktis.

Pendapat lain dikemukakan oleh Asri Budiningsi dalam bukunya *Pembelajaran Moral* bahwa : Untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan

Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, (2001), h. 10.

¹⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 10.

keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut.

Jadi, pendapat moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa permula hingga ia menjadi seorang mukallaf berakhlak mulia dengan menekankan aspek perkembangan pemikiran moral, perasaan moral, dan tingkah laku moral.

Proses menuju kematangan berpikir moralitis memerlukan waktu dan dasar pijakan moral yang lebih sederhana sebagai landasannya. Hal tersebut menuntut kesabaran orang tua untuk membimbing anaknya tahap demi tahap. Orang tua tidak boleh berharap bahwa anak dengan sendirinya akan mengerti apa yang baik dan yang jahat pada saat mereka dewasa nanti tanpa bimbingan orang tua. Perin orang tua, sangatlah penting dalam pengembangan moralitis anaknya.

Pendidikan moral, harus dilaksanakan terus menerus sejak seseorang itu lahir sampai matinya, terutama sampai usia pertumbuhannya sempurna (menurui pendapat kebanyakan ahli jiwa agama sampai umur ٢٤ tahun). Dengan kata lain, pendidikan moral agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil. Pendidikan tidak hanya berarti member, pelajaran agama kepada anak-anak yang belum mengerti dan dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa keagamaan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.

Termasuk persoalan yang tidak diragukan lagi bahwa moral, sikap, dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan

seseorang yang benar. Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya, dan intropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan dosa, dan tradisitradisi jahiliah yang rusak bahkan setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama.

Jika pendidikan anak jauh dari pada aqidah Islam, lepas dari ajaran religius dan, tidak berhubungan dengan Allah maka tidak diragukan lagi, bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti nafsu dan bisik-bisikan syetan, sesuai dengan tabiat, fisik dan keinginan, dan tuntutannya yang rendah.

Dengan demikian, pendidikan iman merupakan fak-tor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketentraman, dan moral tidak akan tercipta.

Adapun metode pendidikan moral terhadap anak, sebagai berikut :

1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam

pandangan anak, yang tindak tanduknya dan sopan santunnya akan ditiru oleh mereka. Olehnya itu, orang tua harus menjadi teladan dalam berperilaku, berpakaian, berbicara, beribadah, berakhlak, bermoral, dan beretika. Secara garis besar, seluruh pola hidup orang tua harus bisa dijadikan teladan bagi anak-anaknya.

Jika anak kehilangan keteladanan dari orang yang mendidiknya, ia akan kehilangan segala sesuatu, dan ini merupakan salah satu dari ١٥ kesalahan mendidik anak, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad bin 'Abdullah as Sahim, bahwa :

Tidak adanya surt tauladan orang tua terhadap anak, sehingga lalai dalam mendidik mereka, akhirnya merekapun terlantar pendidikannya, sehingga adegan-adegan film dan perilaku artislah yang menjadi panutannya. Dalam hal ini, seorang anak akan mencontoh dan meniru segala tingkah laku dan ucapan para artis yang selalu dilihatnya. Padahal mereka adalah orang-orang yang telah rusak moralnya. Bahkan, terkadang orang tua ikut mendukung dan memujinya jika mampu mempraktekkan perilaku seorang artis.^{١٣}

Hal senada juga dikemukakan oleh Sayyid Muhammad Mahdi Tabataba'i ayahanda dari Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i dalam buku *Dokter Cilik Hafal dan Paham. Al-Qur'an*, bahwa:

Bila orang tua menginginkan anaknya menjadi pecinta Al-Qur'an, langkah pertama yang harus dilakukan adalah si orang tua terlebih dahulu juga mencintai Al-Qur'an dan rajin membaca Al-Qur'an di rumah.^{١٤}

^{١٣} Muhammad bin 'Abdullah as Sahim, *15 Kesalahan Mendidik Anak*, (Cet. I; Yogyakarta: Media Hidayah, ١٩٩٦), h. ١٠٥-١٠٦.

^{١٤} Dina Y. Sulaeman, *Mukjizat Abad 20: Dokter Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an; Wonderful Profile of Husein Tabataba'i*, (Cet. V; Up: Pustaka Iman, ٢٠٠٧), h. ١٤٠.

Adapun contoh keteladanan yang salah dari orang tua adalah jika orang tua marah kepada anak sambil mengumpat, karena nantinya ia pasti terbiasa mengumpat setiap kali ia marah. Jika orang tua menyuruh membeli rokok atau inembuang puntung rokok, nanti ia pasti akan merokok meski dengan sembunyi supaya bisa merokok dengan bebas.

Hal yang sama juga terjadi dengan putri-putri kita, jika ibunya keluar rumah tanpa memakai jilbab, maka ibunya akan sulit meyakinkannya untuk mengenakan hijab, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya moral anak. Jika orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama dan memiliki moral yang baik.

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni ia dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.

Imam Ghazali mengatakan bahwa "anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya." Karenanya, jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialah di dunia dan di akhirat.

Sebagai contoh pengajaran dan pembiasaan pada anak adalah memerintahkan

kepada anak-anak untuk shalat pada usia ٧ tahun, mengajarkan tentang hukum shalat., bilangan rakaatnya, tata cara mengerjakannya, kemudian biasakan mengerjak, innya dengan berjamaah di masjid, ataupun di rumah.

Pada hakikatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, paham tentang hal-hal yang baik dan buruk serta tidak mudah terjerumus terhadap hal-hal yang merusak mental. Harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud, jika para orang tua menyadari akan peranan dan tanggung jawabnya sebagai orang tua di dalam lingkungan keluarga.

Dalam kaitan ini, maka orang tua secara kodrati disebut sebagai pendidik pertama dan utama . Dengan demikian, maka orang tua sebagai pendidik yang utama harus paham dan mengerti tentang bagaimana memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Oleh karena itu, untuk dapat mendidik anak dengan sebaik-baiknya, maka tingkat pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap tugas-tugas mereka di dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak-anaknya.

Namun, jika hanya pendidikan orang tua saja yang demikian tinggi tetapi tidak diiringi dengan praktik dan tauladan yang baik terhadap anak-anak pun juga tidak akan memberikan pengaruh yang positif. Karena setinggi apa pun tingkat pendidikan orang tua, namun jika tidak disertai dengan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga, akan mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak ke arah negatif.

Dalam konteks pendidikan Islam, keberadaan pendidikan orang tua dalam keluarga dilihat sebagai sarana dan media tempat harapan keselamatan nasib manusia dan keyakinannya.

Allah swt. berfirman dalam QS. At-Tahrim (٦٦): ٦

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya manusia, batu-batu, sedangkan penjaganya malaikat-malaikat yang kasar lagi keras, mereka tiada mendurhakai Allah tentang apa-apa yang disuruh-Nya dan mereka memperbuat apa yang diperintahkan padanya.¹⁰

Suatu ketegasan perintah Allah swt. tentang kewajiban mendidik anak dan menetapkan peranan pendidikan keluarga dengan dasar keagamaan dan moral. Orang tua sebagai penanggung jawab keluarga merupakan unsur yang paling menentukan selamat atau tidaknya, baik atau buruknya kehidupan anak di dunia terlebih di akhirat.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Cet. I; Semarang: PT. Toha Putra, 1998), h. 901.

Kemampuan yang dimiliki orang tua merupakan salah satu faktor penunjang dalam pendidikan anak. Karena itu, orang tua menjadi pendidik yang pertama dan utama dalam membentuk keyakinan anak didik. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw.:

عن انس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صعم . كل مولود يولد على الفطرة فأبواه
يهودا نه او ينصرانه او يمجسانه.^{١١}

Artinya;

Dari Anas r.a. Rasulullah SAW bersabda; “tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka lantaran orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi.

Memperhatikan makna hadits tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembentukan kepribadian anak itu adalah semestinya dimulai dari kedua orang tuanya. Dan dalam lingkungan keluarga, kemudian secara lebih luas dan berkesinambungan di mana seorang anak tersebut berada, sehingga tindakan atau perilaku yang baik yang diperoleh dari orang tuanya dapat memberi kesan bahwa perilaku tersebut berlaku bukan saja dalam lingkungan rumah tangganya, melainkan berlaku di mana anak itu berinteraksi dengan masyarakat.

Melihat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi saat ini, sangat mudah untuk mempengaruhi sikap dan kepribadian anak, hampir tidak ada lagi batas informasi yang dapat diterima, baik itu yang positif maupun yang negatif, semuanya

^{١١}Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuty, *al-Jami' al-Shagir*, juz I, (T.tp., tp. T.th.), h. ٩٤.

bisa didapatkan dengan mudah dan dalam waktu yang sangat cepat. Hal ini menjadi tantangan yang dihadapi masyarakat khususnya orang tua, dan juga menjadi suatu kekhawatiran yang sangat besar. Apabila kemajuan teknologi komunikasi dan informasi ini dibiarkan mengganggu dan mempengaruhi kepribadian anak tanpa berusaha untuk mengontrolnya, maka dapat dipastikan akan membuat generasi muda menjadi lemah dan tidak handal. Hingga Allah mengingatkan dari awal dalam QS. An-nisa (٤) : ٩ yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya :

Hendaklah ada rasa takut pada mereka yang sekiranya meninggalkan keturunan yang tak berdaya, khawatir akan nasib mereka, maka takutlah kamu kepada Allah, hendaklah berbicara dengan tutur bahasa penuh kasih sayang.^{١٢}

Dalam masalah ini, orang tua dihadapkan pada sikap ambivalensi, yakni di satu pihak orang bergembira terhadap kemajuan teknologi komunikasi, namun di pihak lain orang tua cemas terhadap dampak negatifnya terhadap masyarakat terutama para remaja, karena ini sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

^{١٢} Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. ١١٦.

Oleh karena itu, Syahrir Harahap mengemukakan upaya menangkal dampak negatif itu ada tiga, yaitu:

Pertama, mempertinggi tingkat pendidikan pada anak/remaja, sebab dengan pendidikan yang baik seorang remaja akan memiliki kemampuan menimbang-nimbang informasi yang layak ditiru, dan menyisihkan informasi yang harus dibuang. *Kedua*, mengusahakan agar remaja dapat mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, sebab dengan memperluas perspektif komparatif antara berbagai unsur budaya dunia yang saling mengisi, membuat seseorang lebih arif dalam menyeleksi informasi yang berguna dan bermamfaat. *Ketiga*, mempertebal iman dan pengalaman agama, sebab keimanan memberi daya tahan yang luar biasa dalam menghadapi berbagai perubahan dan keragaman informasi itu.¹⁷

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa agama memberikan batasan mengenai mana yang absah dan mana yang tidak absah untuk dilakukan. Demikian juga agama memberikan ketentuan yang jelas mengenai mana yang pantas untuk dilakukan anak-anak kita. Oleh karena itu, orang tua selaku pendidik yang pertama harus mampu memilih pendidikan yang layak buat anak-anak mereka kelak.

Untuk menjadi seorang pendidik diperlukan persiapan (pendidikan) seperti persiapan perkawinan, pendidikan calon pendidik di sekolah, pendidikan pemimpin agama, pendidikan pemimpin pemerintahan, pendidikan pemimpin organisasi. Dengan seorang menjadi dewasa susila yang karena status kodratnya dan status sosialnya sanggup mendidik orang lain. Sanggup mendidik artinya memiliki kemampuan (kompetensi) untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik. Karena itu,

¹⁷ Syahrir Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Cet. I; Yogyakarta: Wacana Yogya, 1999), h. 79

seorang pendidik harus memiliki karakteristik atau sifat-sifat khas yang diperlukan dalam melaksanakan tugas mendidik, yaitu:

١. Kematangan diri yang stabil; memahami diri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya.

٢. Kematangan sosial yang stabil; mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.

٣. Kematangan profesional (kemampuan mendidik); menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik, mempunyai kemampuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.^{١٤}

Ada beberapa sifat mendasar yang harus dimiliki oleh para pendidik sehingga mampu meninggalkan bekas yang dalam pada diri anak dan -mendapatkan tanggapan positif dari mereka, sebagai berikut

1. Ikhlas

Para pendidik (orang tua) mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman. Di samping itu orang tua, hendaknya menanamkan dalam hati anaknya keikhlasan berilmu dan beramal semata-mata untuk Allah, serta mencari ridha dan pahala dari-Nya. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah termasuk pondasi iman dan merupakan keharusan dalam Islam, Allah tidak akan menerima suatu amal perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas.

2. Sabar

Sabar adalah bekal setup pendidik, seorang pendidik yang tidak berbekal

^{١٤} Wens Tanlain, dkk, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, ١٩٨٩), h. ٩٧.

kesabaran, ibarat musafir yang melakukan perjalanan tanpa bekal. Bisa jadi dia akan gagal, atau kembali sebelum sampai ke tempat tujuan. Kadangkala pemahaman atau persepsi obyek didik mengenai tujuan pendidikan keliru, sehingga seoran., pendidik harus bersabar sampai persoalan tersebut menjadi jelas.

Termasuk sifat sabar adalah lemah lembut dan ramah dalam semua masalah. Karenanya, pendidikan hendaknya menghiasi dirinya dengan kesabaran, kelemahlembutan dan ketabahan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Namun tidak berarti bahwa pendidik/orang tua selamanya harus berlemah lembut dan sabar dalam mendidik anak tetapi dimaksudkan agar pendidik menahan dirinya ketika hendak makan, tidak emosi ketika meluruskan kebengkokan anak-anaknya, dan memperbaiki akhlak dan moralnya.

٣. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah sifat yang wajib dimiliki oleh setiap pendidik, karena itu orang yang hatinya keras, tidak layak menjadi pendidik. Sebab kasih sayang yang merupakan gerakan kalbu dan kepedihan hati adalah modal perasaan yang secara otomatis bisa mendorong pendidik dan menolak untuk tidak suka meringankan beban orang yang dididik.

Anak adalah tepat orang tua mencurahkan kasih sayang setiap manusia yang normal secara fitri pasti mendambakan kehadiran anak-anak di rumahnya, olehnya itu orang tua harus^s, membimbing mereka dengan penuh kasih sayang.

٤. Berilmu

Orang tua sebagai pendidik anak harus mempunyai ilmu, pandai, dan cerdas,

sehingga bisa menganalisis permasalahan yang dihadapi ataupun yang ditimbulkan anak-anaknya. Orang tua yang tidak berilmu/tidak cukup ilmu dan kurang membaca akan bingung bahkan sires menghadapi anaknya yang nakal, menyimpang, bahkan membangkang. Olehnya itu, pars pendidik (orang tua) hendaknya banyak belajar, banyak membaca, dan mengkaji ilmu-ilmu yang berhubungan dengan pembinaan anak, sehingga dapat mengatasi setiap permasalahan yang timbul.

٥. Rendah Hati (Tawadhu)

Rendah hati merupakan alai yang mulia untuk dapat mengantarkan empunya kepada kemuliaan dan kecanggungan. Dengan rendah hati keagungan antara pendidik dengan si terdidik (orang tua dengan anak) akan hilang sehingga nasehat-nasehat orang tua akan direalisasikan oleh anak dengan senang hati.^{١٦}

Rasulullah saw. sebagai penghulu para pendidik adalah orang yang peling tawadhu sehingga begitu tinggi sikap beliau, sampai-sampai ketika bertemu anak-anak, beliaulah yang lebih dahulu mengucapkan salam kepadanya.

٦. Mampu Menyelami Dunia Anak

Pendidik yang berhasil, ia bisa menirukan perilaku dan kebiasaan anak, ketika ia sedang bersama dengan mereka, ia menjadi seperti anak-anak, bercanda, bermain, mau mengajak mereka bicara, menemani mereka belajar dan kerja tugas, tidak menyombongkan diri di hadapan mereka, tidak mengusir mereka dari

^{١٦} Ikhwan Fauzi, *Mengajar EQ Cara Nabi: Konsep Belajar Mengajar Cara Rasulullah saw.*, (Cet. I; Bandung: MQ Publishing, ٢٠٠٥) h. ٢٠.

forumnya, berjalan dengan mereka, dan lain-lain.^{۱۷}

Perilaku di atas tidak mengurangi rasa hormat anak pada orang tua, tetapi menambah rasa hormat mereka, kelak jika mereka telah dewasa, kita dapat melihat buah perbuatannya itu. Mereka menjadi "teman" bagi ayah dan ibu, berani membicarakan masalah yang mereka hadapi dengan orang tua secara terbuka, apa yang mereka pikirkan dan apa yang mereka kerjakan akan dibicarakannya dengan orang tua. Dengan keterbukaan ini, masalah yang mereka hadapi akan lebih mudah untuk diatasi.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa para pendidik (orang tua) harus memiliki sifat-sifat tertentu, agar mampu mendidik dan membimbing anak-anaknya sehingga mereka memiliki moral yang baik sesuai dengan harapan para orang tua (pendidik). Sifat-sifat tersebut di antaranya adalah ikhlas dalam mendidik anak dan menanamkan keikhlasan pada diri anak, sabar dalam menghadapi sikap anak yang terkadang rewel, menjengkelkan, atau bahkan membangkang dan memberontak, penyayang yakni membimbing anak dengan penuh kasih sayang, berilmu sehingga memiliki pengetahuan untuk menyelesaikan setiap permasalahan anak-anaknya, dan mampu menyelami dunia anak, agar anak tidak canggung untuk curhat pada orang tua tentang apa yang mereka alami.

^{۱۷} Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, ۲۰۰۴), h. ۲۹۸.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa orang tua sangat penting untuk mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya sehingga, anak-anak melalui lingkungan keluarga yang dibina dengan baik orang tua, akan terarah hidupnya kepada hal-hal yang sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan pengkajian skripsi ini, penulis memakai beberapa metode , sebagai upaya mendapatkan hasil kajian yang seilmiah mungkin. Beberapa metode tersebut akan dikemukakan satu per satu di bawah ini:

A. Disain Penelitian

Penelitian ini bertitik tolak dari kenyataan bahwa terkadang kekurangmengertian orang tua tentang pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga menyebabkan anak menjadi terbengkalai pendidikannya. Oleh karena itu, kajian ini berusaha mengungkapkan beberapa kenyataan yang terkait dan mencari upaya sebagai solusi pemecahan atas beberapa hal tersebut.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu keteladanan orang tua serta variabel sikap dan perilaku keberagamaan. Kedua variabel tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, namun di dalam uraian, dikemukakan secara parsial. Dengan kata lain, bahwa di antara keduanya tidak dilakukan mencari hubungan antar variabel.

C. Populasi dan Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto “populasi adalah keseluruhan objek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian,

maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.”¹ Dengan demikian populasi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah jumlah keseluruhan dari objek penelitian yang akan diselidiki oleh peneliti. Dengan demikian jumlah populasi adalah sama dengan jumlah penduduk di Desa Pitulua Kab.Kolaka Utara. Populasi penelitian adalah sebesar kurang lebih 300 KK

Jumlah sampel penelitian ini adalah sebesar 30 % dari jumlah populasi atau sebesar, 90 KK yang diambil dari warga masyarakat pitulua.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada skripsi ini digunakan beberapa cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau mengamati secara langsung objek dan segala yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam skripsi ini guna mendapatkan data yang kongkrit. Observasi dilaksanakan dengan menggunakan pedoman lembar observasi, sehingga kegiatan observasi dapat berjalan secara efisien.

2. Wawancara

IAIN PALOPO

Di dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan sejumlah responden dan informan yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek wawancara peneliti adalah para tokoh masyarakat. Beberapa tokoh

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 102

masyarakat yang diwawancarai adalah kepala desa Pitulua bapak Ardi, S.Pd. dan kepala dusun II desa Pitulua bapak Rusli.

۳. Angket

Angket merupakan sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan melalui komunikasi tulisan dan dijawab secara tertulis pula oleh responden. Angket yang telah disusun disebarkan ke beberapa responden yaitu kalangan orang tua yang memiliki anak.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Induktif; yaitu teknik analisis mengolah dan menganalisis data dengan cara menarik kesimpulan dengan berangkat pertanyaan-pertanyaan ataupun pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum.^۱
- b. Deduktif; yaitu menganalisis data dengan berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum . Dan bertolak dari pengetahuan umum itu, kita hendak menilai suatu kejadian yang sifatnya khusus.^۲

^۱ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Yayasan UGM, ۱۹۸۰), h. ۴۲.

^۲ Surisno Hadi, *Metodologi Research*, h. ۴۲

c. Komparatif, yaitu menganalisis berbagai pendapat dan pernyataan-pernyataan dengan membandingkan berbagai pemikiran dan pendapat tersebut antara satu dengan yang lainnya. Setelah itu baru ditarik kesimpulan.



IAIN PALOPO

BAB IV DESIKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Desa Pitulua Kabupaten Kolaka Utara

1. Keadaan Geografis

Penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Pitulua Kabupaten Kolaka Utara, dengan jarak sekitar 310 km dari ibukota Propinsi Sulawesi Tenggara, Kendari. Desa Pitulua terletak di wilayah Kabupaten Kolaka Utara, terletak kurang lebih 3000 meter dari permukaan air laut. luas bentangan wilayah dataran kurang lebih 287,67 M², atau 8,48 % dari luas total wilayah Kolaka Utara.¹

Desa Pitulua Terdiri dari 4 dusun, yang sebahagian besar lahannya merupakan areal pertanian. Berdasarkan data dari kantor Desa Pitulua diketahui bahwa tingkat kesuburan tanahnya mencapai 308 Ha lahan dengan kategori sangat subur dan sekitar 40 Ha dengan kateori subur.² Tingkat kesuburan tanah yang tinggi ini, menjadikan lahan tanah di Desa Pitulua menjadi sangat cocok untuk dijadikan sebagai areal pertanian dan perkebunan. Desa Pitulua, berdasarkan curah hujan 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa curah hujan rata-rata 2,000-3,000 mm/tahun dengan bulan basah 7-9 bulandan 3-0 bulan kering. Rata-rata suhu udara Desa Pitulua pada daerah dataran rendah suhu berkisar 20-30, sedangkan pada dataran tinggi

¹ Kolaka Utara Dalam Angka, Pemda Kabupaten Kolaka Utara, 2011

² Sumber Data, Kantor Kecamatan Lasusua, Tanggal 21 Nopember 2011

berkisar antara 22-23. Jenis tanah yang ada umumnya didominasi tanah gromosol, alivial, podsolik, podsolik coklat kelabu, dan mediteran merah kuning dengan tekstur berpasir dan liat.³

Menurut warga Pitulua :

Keadaan tanah di Desa Pitulua sangat subur, dan sejak dahulu masyarakat di Desa Pitulua hidup melalui pertanian. Akhir-akhir ini, masyarakat banyak yang kembali memaksimalkan bertani kakao, yang dahulunya mereka adalah petani kelapa.⁴

Beralihnya masyarakat bertani coklat dan kelapa disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya adalah keadaan pohon coklat disebabkan karena harga pasaran coklat yang mulai membaik, dan kondisi lahan yang memang memungkinkan untuk mengembangkan tanaman coklat secara maksimal.

2. Keadaan Penduduk

Hingga tahun 2011 jumlah penduduk di Desa Pitulua mencapai 1197 orang atau 280 KK. Penduduk Desa Pitulua menyebar di beberapa dusun.

Penduduk Desa Pitulua terdiri dari berbagai etnik dan suku, di antaranya ada suku Bugis, Tolaki, Tana Toraja, dan Makassar, yang berasal dari daerah di luar Kolaka. Dari segi agama, penduduk desa pitulua 100% adalah beragama Islam.

Berdasarkan pada sektor kerja, maka pembagian penduduk dapat dilihat sebagai berikut:

³ Sumber data di http://id.wikipedia.org/wiki/Lasusua,_Kolaka_Utara

⁴ Muhammad Syawal, warga Lasusua, *Wawancara*, Tanggal 22 Nopember 2011

Tabel 1
Kategori pekerjaan penduduk

No	Status	Jumlah
1	Petani coklat	20 %
2	Petani Kelapa	40 %
3	PNS	10 %
4	Nelayan	20 %

Sumber Data: Kantor Desa Pitulua Tahun 2011

Dari data tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat Desa Pitulua kebanyakan adalah petani dan penggarap tanah perkebunan.

Dari sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di Desa Pitulua di atas, terlihat cukup lengkap dan memadai, terutama yang meliputi sarana pendidikan formal, dan nonformal. Bahkan untuk level tingkat desa, maka Desa Pitulua termasuk cukup baik dan lengkap.

B. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan pengumpulan data, melalui berbagai alat pengumpul data, seperti angket, pedoman wawancara dan observasi, maka peneliti menemukan beberapa fakta dan kenyataan di lapangan. Kenyataan tersebut penulis gambarkan dalam bentuk hasil penelitian berikut.

Tabel 2
Orang Tua Mendidik Anak Berbuat dan Berkata Jujur

No.	Kriteria	F	%
1	Selalu	58	78,24
2	Kadang-kadang	23	27,06
3	Tidak Pernah	4	4,71
Jumlah		85	100

Sumber Data: Angket No. 1

Tabel 1 di atas, merupakan angket tentang mengajarkan anak berbuat dan berperilaku jujur, memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Pitulua sudah mengajarkan kejujuran pada anak-anaknya baik dalam ucapan, maupun dalam tingkah laku, dan perbuatannya.

Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 58 (78,24%) orang tua mengatakan selalu, 23 (27,06%) mengatakan kadang-kadang, dan 4 (4,71) yang mengatakan tidak pernah mengajarkan kejujuran pada anak-anaknya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa orang tua di Desa Pitulua sudah melaksanakan pembinaan moral pada anak dalam hal menanamkan kejujuran.

Tabel 3
Orang Tua Mengajar Anak Mengaji

No.	Kriteria	F	%
1	Selalu	79	92,94
2	Kadang-kadang	6	7,06
3	Tidak Pernah	0	0,00
Jumlah		85	100

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa 79 (92,94%) orang tua sudah

menyuruh anak-anak mereka belajar mengaji, 1 (1,01%) menjawab kadang-kadang, dan tidak ada orang tua yang tidak pernah menyuruh anak-anaknya belajar mengaji.

Tabel 4
Orang Tua Manasehati Anak untuk Tidak mencuri,
dan Berbuat Maksiat

No.	Kriteria	F	%
1	Selalu	58	68,24
2	Kadang-kadang	27	31,76
3	Tidak Pernah	0	0,00
Jumlah		85	100

Sumber Data: Angket No. 3

Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah mengajarkan kepada anak-anaknya agar tidak mengambil barang atau milik orang lain tanpa sepengetahuan si pemilik barang, yakni sebanyak 58 (68,24%) orang tua mengatakan sering mengingatkan anak, 27 (31,76 %) mengatakan kadang-kadang, dan tidak seorang pun yang mengatakan tidak pernah.

Dengan demikian, orang tua telah melakukan suatu bentuk pembinaan moral pada anak dengan mengajarkan untuk menghargai hak milik orang lain dengan cara tidak mengganggu, merusak ataupun mengambilnya. Pendidikan seperti ini, akan memberikan pengaruh terhadap anak jika mereka dewasa kelak.

Tabel 5
Orang Tua Menasehati Anak Tentang Bahaya Dusta Dan Khianat.

No.	Kriteria	F	%
1	Selalu	72	84,71
2	Kadang-kadang	13	10,29
3	Tidak Pernah	0	0,00
Jumlah		85	100

Sumber Data: Angket No. 5

Tabel di atas, memperlihatkan bahwa para orang tua di Desa Pitulua sudah melakukan salah satu pembinaan moral pada anak, yakni mengingatkan akan bahaya atau kerugian dari perbuatan tercela, seperti dusta dan khianat. Sebanyak 72 orang atau 84,71 % menyatakan selalu menasehati anak, dan yang kadang-kadang menasehati sebanyak 13 orang (10,29 %) dan tidak ada yang tidak pernah menasehati anaknya.

Tabel 6
Orang Tua Mengajarkan pada Anak tentang Pengawasan Allah kepada Manusia

No.	Kriteria	F	%
1	Selalu	36	42,30
2	Kadang-kadang	42	49,41
3	Tidak Pernah	7	8,28
Jumlah		85	100

Sumber Data: Angket No. 6

Tabel di atas, menunjukkan bahwa orang tua di Desa Pitulua sudah menanamkan aqidah (keyakinan) pada anak-anaknya bahwasanya Allah selalu mengawasi dan menyaksikan segala perbuatan manusia baik yang terang-terangan maupun yang sembunyi. Pada tabel tersebut, terlihat bahwa ada 36 (42,30 %) orang tua yang mengatakan selalu, 42 (49,41 %) mengatakan kadang-kadang, dan 7 (8,28 %)

mengatakan tidak pernah.

Dari tabel tersebut, satu hal penting juga terungkap bahwa di antara orang tua ternyata ada yang tidak pernah mendidik anak tentang bagaimana Allah Swt, mengawasi setiap gerak dan perbuatan setiap manusia. Menanamkan nilai-nilai ihsan seperti itu, akan menjadikan anak selalu waspada terhadap berbagai godaan, karena pada dirinya tertanam kesadaran bahwa Allah Swt., selalu mengawasi gerak-gerik dan tingkah laku mereka.

Tabel V
Orane Tua Mendidik Anak Agar Selalu Menghormati Orang Lain

No.	Kriteria	F	%
1	Selalu	77	78,82
2	Kadang-kadang	14	16,47
3	Tidak Pernah	4	4,71
Jumlah		80	100

Sumber Data: Angket No. 6

Dengan melihat tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab sering, yakni sebanyak 77 (78,82 %) responden mengatakan sering menasehati anak-anaknya agar selalu menghargai orang yang lebih tua dan menyayangi atau pun menghargai yang lebih muda dari dirinya.

IAIN PALOPO
Tabel A
Reaksi Anak Ketika Disuruh

No.	Kriteria	F	%
I.	Patuh dengan senang hati	77	78,82
2.	Patuh setelah dipaksa	14	16,47
3.	Tidak patuh	4	4,71
Jumlah		80	100

Sumber Data: Angket No. 5

Tabel di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 67 (78,42 %) orang tua mengatakan bahwa anak mereka ketika diperintah/disuruh, patuh tetapi sebelumnya dipaksa atau disuruh lebih dari satu kali, 14 (16,47 %) mengatakan anaknya patuh dengan senang hati, dan ada 4 (4,71 %) responden mengatakan tidak patuh.

Yang menarik adalah adanya anak yang tidak patuh ketika disuruh oleh orang tuanya. Tentu saja hal ini penting untuk menjadi fokus perhatian para orang tua, karena kebiasaan anak tidak patuh pada perintah orang tua, merupakan hal yang tidak baik bagi kehidupan anak di masa datang.

Tabel 9
Orang Tua mencegah Anak dari Perbuatan Mencela,
Memaki atau Mencemooh

No.	Kriteria	F	%
1	Selalu	59	69,41
2	Kadang-kadang	24	28,24
3	Tidak Pernah	2	2,35
Jumlah		85	100

Sumber Data: Angket No. 8

Dengan melihat tabel di atas, dapat dipahami bahwa ada 59 (69,41%) orang tua yang mengatakan sering menasehati anak-anaknya untuk tidak melakukan perbuatan tercela, seperti mencela, mencemooh, menghina, dan lain-lain, 24 (28,24%) mengatakan kadang-kadang, dan 2 (2,35%) mengatakan tidak pernah melarang anak-anaknya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak semua warga di Desa

Pituluwa memperhatikan lisan anak-anaknya dan menghindarkan dari perkataan-perkataan tercela, seperti mengumpat, mencela, mecemooh, dan lain-lain. Hal tersebut disebabkan kurangnya kesadaran orang tua bahwa perbuatan tersebut lambat laun akan merusak akhlak dan moral anak. Rusaknya akhlak dan moral anak akan berakibat pada rusaknya masa depan anak, karena masa depan anak akan selalu ditentukan oleh kondisi dan keadaan si anak ketika dia masih kecil.

Tabel 1.
Orang Tua Mengawasi Pergaulan Anak

No.	Kriteria	F	%
1	Selalu	82	96,47
2	Kadang-kadang	3	3,53
3	Tidak Pernah	0	0,00
Jumlah		85	100

Sumber Data : Angket No.9

Tabel di atas, menunjukkan bahwa, sebanyak 82 (96,47%) orang tua mengatakan selalu mengawasi pergaulan anak-anaknya langsung maupun tidak langsung dan mencari tahu dengan siapa anak mereka bergaul, 3 (3,53%) mengatakan kadangkadang mengawasi, dan tidak ada orang tua mengatakan tidak pernah mengawasi pergaulan anak-anaknya.

Dewasa ini, pengawasan terhadap pergaulan anak perlu menjadi perhatian para orang tua pada umumnya. Keadaan dan kondisi masyarakat telah mencapai pada titik yang mengkhawatirkan, di mana teknologi dan kemajuan modern telah menunjukkan dampak yang kurang baik pula. Jika tidak melindungi dan mengawasi pergaulan anak, maka boleh jadi anak akan terjerumus ke dalam kemaksiatan.

Tabel 11
Orang Tua Menanyakan Aktivitas Anak di Luar Rumah

No.	Kriteria	F	%
1	Selalu	56	70,88
2	Kadang-kadang	29	36,12
3	Tidak Pernah	0	0,00
Jumlah		85	100

Sumber Data: Angket No. 11

Tabel 11 di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 56 (70,88%) orang tua mengatakan sering menanyakan aktifitas keseharian anak, baik tentang sekolah, pelajaran, teman-teman pergaulannya, dan lain lain. Hal ini menandakan kepedulian orang tua kepada anak-anaknya. Sebanyak 29 (36,12%) orang tua mengatakan kadang-kadang bertanya, dan tidak ada orang tua mengatakan tidak pernah menanyakan aktifitas anak-anaknya di luar rumah.

Tabel 12
Orang Tua Mengajarkan kewajiban Salat fardhu pada Anak

No.	Kriteria	F	%
1	Selalu	76	89,41
2	Kadang-kadang	9	10,59
3	Tidak Pernah	0	0,00
Jumlah		85	100

Sumber Data: Angket No. 11

Dengan melihat tabel 12 di atas, dapat diketahui bahwa yang sering mengajarkan atau menyuruh anak-anaknya melaksanakan salat ada 76 (89,41%), 9 (10,59%) mengatakan kadang-kadang menyuruh kadang tidak, dan tidak ada orang tua mengatakan tidak pernah mengajarkan tatacara pelaksanaan salat. Hal ini

mengindikasikan bahwa masyarakat telah memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Tabel 12
Sanksi Terhadap Kesalahan Anak

No.	Kriteria	F	%
1.	Sering dengan Fisik	12	14,12
2.	Kadang nasehat kadang fisik	66	77,60
3.	Nasehat saja	7	8,28
Jumlah		85	100

Sumber Data: Angket No. 12

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pitulua di dalam memberikan sanksi terhadap anak-anaknya banyak memberikan nasehat dan kadang-kadang diberi hukuman fisik.

C. Analisis Data Hasil Penelitian

Dari data hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat dijelaskan beberapa hal yang terkait dengan permasalahan-permasalahan yang ditemukan di lapangan. Hal tersebut akan dijelaskan dalam uraian berikut.

Dalam hal Pembinaan akhlak terhadap anak di Desa Pitulua, maka masyarakat Desa Pitulua tampaknya cukup memahami bahwa mereka sebagai orang tua berkewajiban untuk mendidik dan membina akhlak anak. Hal tersebut dapat dilihat dari usaha para orang tua di dalam membina aspek-aspek akhlak pada anak-anak di rumah tangga, seperti membina kejujuran, melatih melaksanakan ibadah, berperilaku dan berakhlak baik pada orang lain dan sebagainya. Semuanya tercermin dari pendidikan yang ditekankan oleh para orang tua di dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam teori pendidikan Islam membiasakan anak merupakan metode yang sangat efektif untuk mengubah perilaku anak didik. Membentuk kepribadian anak didik melalui pembiasaan, sudah tentu diperlukan waktu yang cukup lama, sebab proses pembentukannya harus dimulai sejak anak masih kecil, sehingga bentuk kepribadian dapat berkembang secara sempurna agar mencapai apa yang telah diinginkan sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan kata lain, pendidikan anak telah harus dilaksanakan sejak usia dini.

Dalam membahas pembentukan kepribadian anak didik melalui pembiasaan, penulis akan melihat dari tiga taraf sebagai berikut :

١. Pembiasaan;
٢. Pembentukan pengertian, sikap dan minat;
٣. Pembentukan kerohanian yang luhur.^٤

Ketiga taraf tersebut di atas dalam membentuk kepribadian anak didik maka dalam hal ini dapat diuraikan lebih lanjut.

١. Pembiasaan, hal ini diperlukan dalam rangka membiasakan seseorang anak untuk mengerjakan hal-hal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam maupun dengan adat kebiasaan masyarakat.

٢. Pembentukan pengertian, minat dan sikap, taraf perkembangan di atas hanya sifatnya riil dengan tujuan pelaksanaan pada taraf selanjutnya untuk mencapai sasaran

^٤Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. V; Bandung: al-Ma'arif, ١٩٨١), h. ٧٦.

yang baik, sebab dalam melakukan pembiasaan tersebut, maka dasar utama dalam pembentukan pembiasaan selanjutnya sudah ada, apabila kalau taraf pertama dikaitkan dengan taraf kedua, yaitu pembentukan pengertian, minat, sikap, maka akan ditemukan sinkronisasi, yaitu sebahagian taraf kedua sudah dilakukan pada taraf pertama. Namun perlu dikaitkan bahwa taraf kedua ini adalah erat kaitannya dengan tenaga-tenaga kejiwaan, yaitu karsa, rasa dan cipta.

٣. Pembentukan kerohanian yang luhur, yaitu tenaga kejiwaan yang mampu menghubungkan segala sesuatu yang gaib sehingga aspek ini penulis mengatakan sebagai aspek-aspek yang abstrak dan hanya akan diukur oleh tuhan.

Hakekat dan kadar dari pada aspek kejiwaan yang luhur dan ada pada manusia yang tidak dapat dinilai oleh orang lain secara pasti sebab kadang-kadang kelakuan seseorang itu berada dengan apa yang ada di dalam hatinya, seperti halnya orang yang beribadah, tetapi ibadahnya bukan karena Allah, melainkan untuk mendapatkan simpatik dari masyarakat demi kepentingan pribadinya.

Sehubung dengan uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa proses pembentukan kepribadian anak sebagaimana yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Pitulua tidak terlepas dari ketiga hal tersebut di atas, yaitu pembiasaan, pembentukan pengertian, minat dan sikap serta kepribadian yang luhur, yang saling kait mengkait antara satu dengan yang lainnya untuk mendapat anak yang mampu berkepribadian dan berakhlak yang mulia.

Dengan memperkuat uraian tersebut di atas, maka di bawah ini penulis mengemukakan salah satu pendapat tentang taraf-taraf pembentukan kepribadian anak didik.

١. Taraf pembiasaan pada masa vital, masa kanak-kanak dan separuh masa sekolah. Dengan catatan bahwa pada masa vital dan kanak-kanak. Pembentukan ini barulah pembiasaan hidup teratur dan dasar-dasar kebersihan. Pada masa selanjutnya (masa sekolah) dapatlah dimulai latihan berpuasa dan bersalat.
٢. Pembentukan pengertian-pengertian, sikap dan minat; dilaksanakan pada masa sekolah, masa remaja sampai saat-saat permulaan masa dewasa. Anak-anak telah sanggup menerima yang dihubungkan dengan kebiasaannya pada taraf pertama. Pengetahuan keagamaan, nilai-nilai kemasyarakatan dan kesusilaan telah dapat dipahaminya secara beransur-ansur. Semuanya itu membantu dalam perkembangannya di masa dewasa.

Pembentukan kerohanian yang tinggi, berlangsung pada masa dewasa sampai masa kesempurnaan. Pada masa ini pendidikan telah merupakan pendidikan sendiri. Nilai-nilai yang telah diketahuinya, tetapi yang dianutnya sesuai dengan pilihannya dan keputusannya sendiri. Ini menjadi dasar keyakinan dan keimanannya.^٥

Hal ini menunjukkan bahwa untuk membentuk kepribadian anak didik ada tiga taraf yang perlu diperhatikan yaitu pembiasaan, pembentukan pengertian sikap dan minat serta pembentukan kerohanian yang luhur.

Mengenai hal tersebut di atas, perlu diperhatikan bahwa ketiga taraf itu dalam pembentukan kepribadian anak didik, saling bantu membantu antara satu dengan yang lainnya, serta pengaruh mempengaruhi, taraf yang lebih rendah akan

^٥ IP Simanjuntak, *Ilmu Pendidikan*, jilid III, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ١٩٧٣), h. ٩٤.

^٥ Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. ٩٨.

menjadi taraf landasan berikutnya, sehingga kepribadian anak didik pada periode selanjutnya semakin berkembang.

IP Simanjuntak mengemukakan :

- a. Taraf berkembang kepribadian anak, yang pertama kalinya diterima di taman kanak-kanak, dapat dilihat dari corak dan sifat pergaulannya dengan teman-temannya.
- b. Hal yang tersebut pada (a) di atas ini dapat juga dilihat pada taraf dan corak penguasaan dan penggunaan bahasa oleh anak-anak itu.
- c. Perkembangan anak menurut lingkungan sosial kulturalnya dapat juga diketahui dari sifat pergaulan si anak dan dari penggunaan serta penguasaan oleh anak itu.¹

Anak tersebut tumbuh dan berkembang searah dengan potensi daya pikir bagi anak sehingga sikap dan tingkah laku mereka dalam pergaulan dengan teman-teman sebayanya dapat menguasai bahasa sehari-harinya dan bertambah kemampuan intelektualnya. Dari segi perkembangan dalam membentuk kepribadian anak didik melalui pembiasaan yang merupakan motivasi untuk memupuk pergaulan di antara teman-teman sepermainan mereka, baik di sekolah maupun dalam rumah tangga atau lingkungan sosialnya.

Dalam membentuk kepribadian anak, maka orang tua perlu mendorong anaknya untuk menekuni pembiasaan-pembiasaan yang sering kali ditrapkan dalam rumah tangga atau disekolah. Tentunya hal tersebut dilaksanakan dengan penuh kebijaksanaan dan bersahabat serta dapat menumbuhkan sikap anak kepada orang tua dan di sekolah sebagai lembaga tempat anak untuk mengembangkan daya imajinasi

¹IP. Simanjuntak, *op. cit.*, h. 94.

pada sikap intelektual mereka sehingga orang tua perlu bersikap sabar dan tegas dalam bertindak. Tentunya mereka memahami kondisi orang tua pada tingkat kehidupan sosial di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam membentuk kepribadian anak didik perlu membutuhkan :

- Sifat kasih sayang orang tua;
- Sabar;
- Sikap tenaga dan tetap bersemangat;
- Jangan terlalu cerewet;
- Mengalihkan perhatian;
- Menjaga kemungkinan;
- Memahami keadaan.^Y

Tujuan dari faktor tersebut di atas adalah merupakan pencerminan kasih sayang orang tua terhadap anaknya, dalam rangka membentuk kepribadian mereka, yang tentunya akan dicontoh diteladani oleh anak mereka, yang lain sebagai realisasi dari sistem pembinaan terhadap bentuk-bentuk pembiasaan yang dilaksanakan oleh orang tua dalam rumah tangga dan guru di sekolah.

Walaupun sudah dimengerti bahwa kepribadian anak (manusia) dapat berubah, berarti pribadi anak itu mudah dipengaruhi oleh sesuatu. Memang demikianlah keadaannya. Olehnya itu para pendidik baik orang tua di rumah maupun guru di sekolah dapat berusaha untuk membentuk kepribadian anak didik melalui

^YAisyah Dachlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia Peranan Agama dalam Rumag Tangga*, (Jakarta: Yamunu, 1969), 127.

latihan-latihan atau pembiasaan. Seperti yang dikemukakan oleh A. Mury Yusuf bahwa :

Pembentukan kepribadian sesuai dengan hakekat masing-masing individu melalui pendidikan dan latihan atau pembiasaan adalah merupakan suatu rangkaian dalam pola kehidupan yang disadari dan tidak disadari pembinaan pribadi berlangsung melalui pendidikan formal, non formal, informal dan insidental yang saling berfungsi dan melengkapi.[^]

Berdasarkan hal tersebut di atas bahwa pembinaan dapat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak didik artinya pembiasaan yang tertanam sejak kecil dalam rumah tangga akan nampak kepribadiannya setelah dewasa.

Dalam pembentukan kepribadian anak didik ada dua kekuatan yang potensial yang sangat berpengaruh yakni :

- a. Kekuatan dari dalam yang dibawa sejak lahir atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar.
- b. Faktor luar, faktor lingkungan yang disebut faktor ajar.[^]

Namun dikalangan ahli pendidikan, ada yang berpendapat bahwa faktor dari dalam saja yang dibawa anak itu sejak lahir, seperti aliran Nativisme yang dipelopori oleh Scopenhouer dalam pendapatnya mengatakan bahwa :

Anak tumbuh dan berkembang menurut kemampuannya dari dalam yang bersifat kodratis, sedang pengaruh dari faktor luar/lingkungan dianggap

[^]A. Mury Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Ghali Indonesia, 1982), h. 37.

[^]Agus Suyanto, *Psikologi Kepribadian*, (Cet. IV; Jakarta: Aksara Baru, 1986), h. 3.

tidak memberi bekas pada anak, paham ini sering juga disebut dengan istilah optimisme yang bersifat naturalisme.¹

Adapun yang dimaksud faktor dalam atau faktor pembawaan, inilah yang dibawa sejak lahir, bersifat kejiwaan yang berwujud seperti pikiran, perasaan kemampuan fantasi, ingatan dan sebagainya. Yang semuanya itu ikut menentukan dalam pembentukan dalam pembentukan kepribadian anak.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat di Desa Pitulua di dalam membina dan mengembangkan akhlak anak menuju terbentuknya akhlak yang mulia menanamkannya sejak sedini mungkin melalui pendidikan di rumah tangga dan ditanamkan sejak kecil, sejak sedini mungkin.

D. Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Desa Pitulua

Dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam di dilaksanakan dengan melibatkan pendidikan di tiga tempat berlangsungnya pendidikan, yaitu di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut salah seorang warga , dikemukakan:

Kita sebagai warga masyarakat menyadari bahwa mendidik anak adalah tugas kita sebagai orang tua. Karena itu, kita mengharapkan bahwa sekolah dan lingkungan masyarakat saling membantu kami sebagai orang tua.²

¹ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 29.

² Muhammad Saleh, warga masyarakat Pitulua, Wawancara, tanggal 22 Nopember 2011

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Pitulua sangat mengharapkan pendidikan anak-anak mereka itu senantiasa berada dalam lingkup dan nuansa pendidikan agama.

Selain itu, pendidikan masyarakat di terlihat dari keterlibatan pemerintah dan tokoh masyarakat di dalam memberikan bimbingan terhadap para warga masyarakat.

Tokoh masyarakat Pitulua dalam suatu kesempatan wawancara mengemukakan:

Sebagai tokoh masyarakat kita senantiasa mengharapkan bantuan dari setiap warga masyarakat untuk turut membantu di dalam membangun masyarakat. Para tokoh masyarakat juga bertanggung jawab terhadap pembinaan masyarakat di Desa Pitulua. Kalau tokoh masyarakat memberi contoh yang tidak baik, maka semua masyarakat akan menjadi tidak baik pula.^y

Dari ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa keterlibatan pemerintah dan tokoh masyarakat sangat diperlukan untuk terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Dalam hal pengamalan ajaran agama pada anak-anak, para orang tua menekankan pada anak-anak mereka untuk belajar agama, dan hal ini didukung oleh warga masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya TKA dan TPA yang ada di Desa Pitulua. Banyaknya TKA-TPA tersebut merupakan wujud partisipasi masyarakat bersama dengan pemerintah di dalam melaksanakan pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan anak tentang pembinaan fitrah keberagaman anak.

^y H.M. Thalib P, Tokoh masyarakat, *Wawancara*, Tanggal 23 Nopember 2011

Dalam ajaran Agama Islam, setiap anak yang lahir membawa potensi (fitrah), yaitu fitrah untuk beragama. Agar potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, maka sangat tergantung pada lingkungan mampu mempengaruhi dan mengarahkannya. Dalam kaitan ini, akan dibahas bagaimana eksistensi lingkungan keluarga dalam mengarahkan anak ke arah kepribadian yang sesuai dengan fitrah beragama yang telah ada dan melekat padanya. Dalam kaitan itu pula, orang tua merupakan tokoh sentral dalam keluarga yang paling bertanggung jawab terhadap hal tersebut.

Hasan Langgulong, mengemukakan :

Keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat , di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebahagian besarnya bersifat hubungan-hubungan yang langsung. Di situlah berkembang individu dan di situlah terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan, dan melalui interaksi dengannya dia memperoleh pengetahuan, keterampilan , minat, nilai-nilai, emosi, dan sikapnya dalam hidup, dan dengan itu pula ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.¹

Penjelasan yang dikemukakan Hasan Langgulong di atas, dapat dipahami bahwa keluarga merupakan institusi awal dalam menggodok para anggota keluarga dalam melakukan interaksi dan sosialisasi serta memberikan pengalaman tentang kehidupan yang lebih luas. Selain itu, dapat dipahami pula bahwa keluarga adalah bahagian pertama dalam tatanan kehidupan masyarakat, serta merupakan lembaga (institusi pertama) yang di dalamnya terjadi proses interaksi secara langsung antara

¹ Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan: Suatu analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna: 1987), h.346.

orang tua dengan anak, dan dengan proses interaksi itu dibentuk suatu kehidupan yang harmonis.

Seperti telah dipahami bahwa proses terbentuknya keluarga dalam ajaran agama Islam, diawali dari akad nikah yang sah antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk suatu persekutuan hidup. Dari persekutuan hidup itulah kemudian mereka dikaruniai anak.

Dengan demikian, keluarga dalam pengertian yang sempit adalah suatu unit sosial yang minimal terdiri atas seorang suami dan seorang isteri, di antara keduanya saling merasa tenteram menurut norma agama dan norma masyarakat. Jika Suami dan isteri merupakan unsur pertama dan kedua dalam kehidupan rumah tangga, kehadiran anak sebagai buah dari perkawinan merupakan unsur ketiga yang dapat menambah kokoh kehidupan keluarga.

Dari ketiga unsur utama dalam keluarga seperti yang telah disebutkan di atas, (suami, isteri dan anak), masing-masing mempunyai peranan penting dan memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dalam membina dan menegakkan satu keluarga. Sehingga jika salah satu unsur tidak ada, akan sangat berpotensi menimbulkan kegoncangan di dalam keluarga.

Demikian pula halnya di Desa Pitulua Kecamatan Lasusua, kepribadian seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan pertamanya. Dalam hal ini, adalah pengaruh ayah dan ibunya. Sebab itu, jarang seorang anak memiliki kepribadian yang berbeda dari kepribadian ayah dan ibunya. Jika anak senantiasa dididik dengan sifat orang tuanya yang keras dan emosional, ia akan dewasa dengan

membawa kepribadian seperti itu juga. Demikian sifat itu akan diwarisi secara turun temurun oleh anak cucunya. Jika dalam lingkungan keluarga anak tidak dapat dibentuk dan dibina dengan baik, maka anak tersebut tentu akan tumbuh menjadi dewasa dan menjadi besar tanpa bekal pendidikan yang cukup.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan sesuai dengan data yang telah diolah dan dianalisis di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Pitulua secara terpadu telah menerapkan model pendidikan Islami dalam kehidupan rumah tangga dan mencerminkan masyarakat yang Islami.
2. Dalam hal pembinaan agama terhadap anak di Desa Pitulua, maka masyarakat Desa Pitulua cukup memahami bahwa mereka sebagai orang tua berkewajiban untuk mendidik dan membina aspek keagamaan anak. Hal tersebut dapat dilihat dari usaha para orang tua di dalam membina aspek-aspek akhlak pada anak-anak di rumah tangga, seperti membina kejujuran, melatih melaksanakan ibadah, berperilaku dan berakhlak baik pada orang lain dan sebagainya. Semuanya tercermin dari pendidikan yang ditekankan oleh para orang tua di dalam kehidupan rumah tangga.
3. Pengaruh pelaksanaan pendidikan Islam memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan anak, dan dalam jangka panjang akan memberikan efek bagi kehidupan anak dan generasi muda di Desa Pitulua di masa yang akan datang.

B. Saran-saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dengan melihat kenyataan-kenyataan yang muncul, maka disarankan kepada beberapa pihak:

١. Pemerintah melalui Kementerian Agama secara intensif memberikan pembinaan terhadap warga masyarakat Islam di desa Pitulua, sehingga masyarakat dapat lebih meningkat kualitas kehidupannya.

٢. Masyarakat sebaiknya semakin meningkatkan wawasan dan kehidupan persaudaraan sehingga semakin tergalang pola kehidupan yang Islami di tengah-tengah kehidupan masyarakat.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Bilali, Syaikh Abdul Hamid Jasim, *Seni Mendidik Anak*, (Cet. I; Jakarta: Al-I'tishom, ๒๐๐๐)

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz ๑, (Cet. I; Semarang: Toha Putra, ๑๙๙๗)

Al-Rasyidin dan H. Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, ๒๐๐๐)

Amini, Ibrahim, *Bimbingan Islam untuk Kehidupan Suami Istri*, (Cet. XVII; Bandung: Al-Bayan, ๒๐๐๒)

Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, ๑๙๗๓)

Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, ๑๙๗๙)

As-Suyuty, Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar, *al-Jami' al-Shagir*, juz I, (T.tp., tp. T.th.)

Dachlan, Aisyah, *Membina Rumah Tangga Bahagia Peranan Agama dalam Rumag Tangga*, (Jakarta: Yamunu, ๑๙๖๑)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Cet. I; Semarang: PT. Toha Putra, ๑๙๙๙)

Harahap, Syahrir, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Cet. I; Yogyakarta: Wacana Yogya, ๑๙๙๑)

Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna: ๑๙๙๖)

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. V; Bandung: al-Ma'arif, ๑๙๙๑)

Simanjuntak, IP., *Ilmu Pendidikan*, jilid III, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ๑๙๗๓)

Suyanto, Agus, *Psikologi Kepribadian*, (Cet. IV; Jakarta: Aksara Baru, ١٩٨٦)

Tanlain,Wens, dkk, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, ١٩٨٩), h. ٩٧.

Yusuf,A. Mury, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Ghali Indonesia, ١٩٨٢)



IAIN PALOPO